

BAB I

PENDAHULUAN

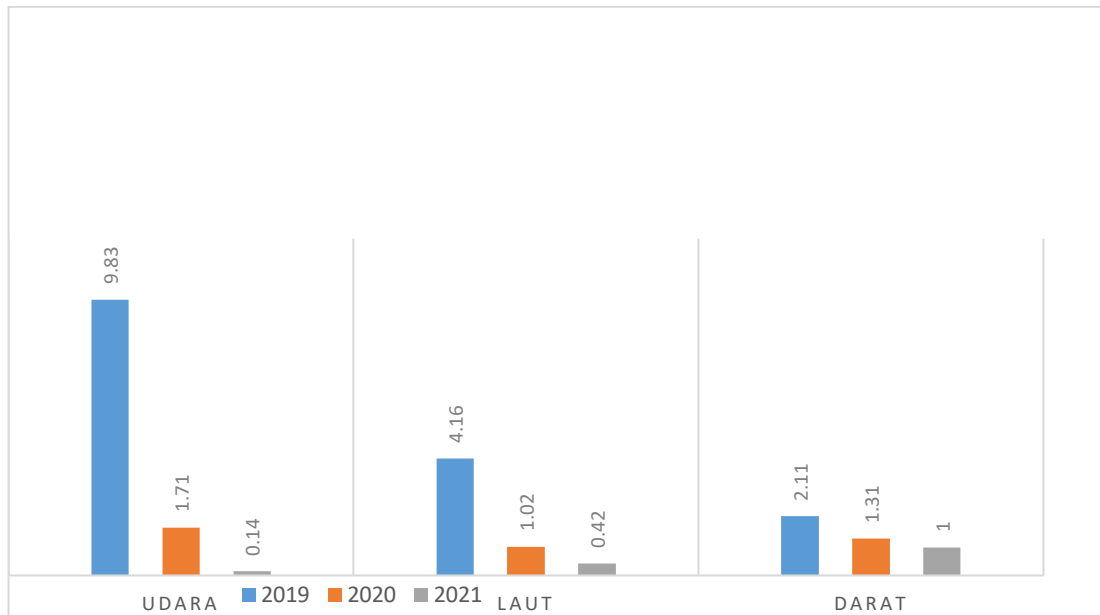
1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Secara geografi membentang dari $6^{\circ}LU$ sampai $11^{\circ}LS$ dan 92° sampai $142^{\circ}BT$, terdiri dari ribuan pulau yang tersebar luas diberbagai wilayah di Indonesia. Pada tahun 2022, Badan Pusat Statistik (BPS) telah mencatat bahwa jumlah pulau yang dimiliki Indonesia memiliki 17.001 pulau. Negara kepulauan seperti Indonesia memiliki potensi laut yang sangat baik dari keindahan serta keunikan laut dan kekayaan flora dan fauna laut.

Lautan dan daerah pesisir Indonesia mempunyai nilai kehidupan dan tentu saja memiliki nilai jual ekonomi yang tinggi apabila dikelola dengan baik dan tepat oleh pemangku kebijakan dan masyarakat. Selain itu Indonesia memiliki banyak tempat wisata yang bahkan menjadi destinasi wisata dunia. Keindahan wisata yang dimiliki Indonesia menjadi salah satu nilai tambah atau sebagai daya tarik tersendiri bagi wisatawan, karena keindahan wisata yang dimiliki Indonesia sangat beragam menurut daerah masing – masing.

Di Indonesia juga terdapat berbagai jenis tempat wisata seperti wisata bersejarah, wisata alam, wisata religi, wisata pendidikan dan masih banyak lagi jenis wisata yang ada. Banyak *Wisman* (Wisatawan Mancanegara) tertarik berkunjung ke Indonesia untuk menikmati wisata yang ada di Indonesia. Para wisman masuk ke Indonesia melalui jalur darat, laut, dan udara. Jumlah kunjungan pariwisata mancanegara ke Indonesia melalui ketiga jalur tersebut berkontraksi pada 2020 dan 2021. Kunjungan pariwisata mancanegara melalui udara mengalami dampak kontraksi terparah akibat pandemic Covid-19.

Jika dibandingkan dengan kondisi pra-pandemi tahun 2019, jumlah kunjungan pariwisata mancanegara yang masuk melalui jalur angkutan udara berkontraksi sebesar 82,60 persen pada 2020 dan semakin berkontraksi sebesar 91,81 persen pada 2021.

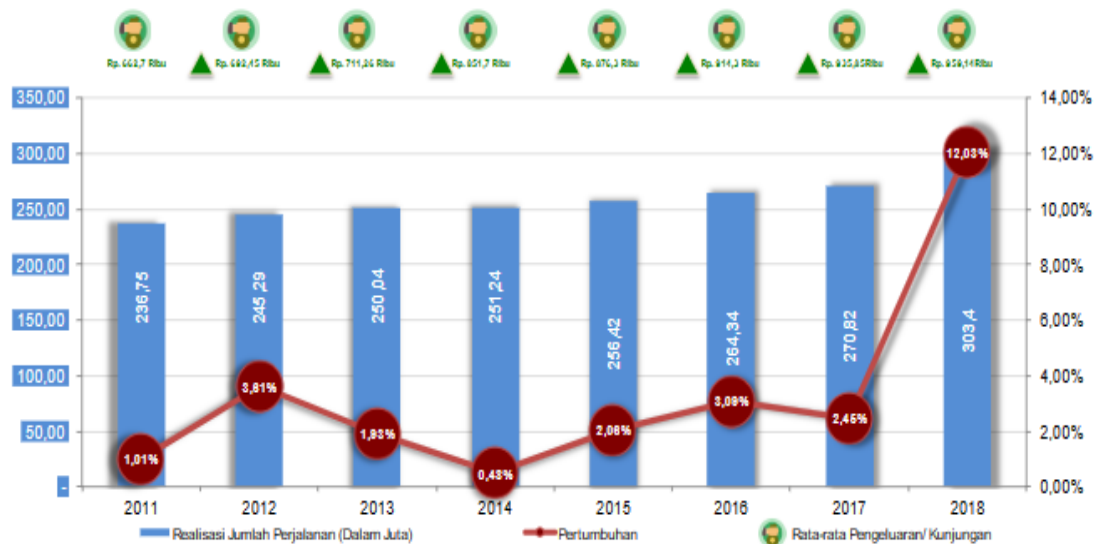


Gambar 1. 1 Kunjungan Pariwisata Internasional Melalui Jalur Udara, Laut, Darat 2019-2021

Sumber: Publikasi Statistik Kunjungan Pariwisata Mancanegara 2022, BPS

Perkembangan wisatawan nusantara di Indonesia tercermin dengan pertumbuhan jumlah perjalanan wisatawan nusantara dari tahun ke tahun. Selama kurun waktu tahun (2019-2021), perjalanan wisatawan nusantara dan rata – rata pengeluaran per kunjungan terus meningkat. Pada tahun 2019 lalu tercatat bahwa jumlah perjalanan wisatawan nusantara di Indonesia adalah sejumlah 303 juta perjalanan atau tumbuh 12,03% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan rata-rata sebesar Rp. 959,14 ribu dalam sekali perjalanan (Badan Pusat Statistik dan kementrian Pariwisata, 2022). Apabila dibandingkan dengan statistic terakhir dimana jumlah populasi Indonesia pada tahun2020 lalu yang berbeda pada angka

262 juta (Badan Pusat Statistik, 2022), maka rata-rata setiap penduduk Indonesia melakukan 1,15 kali perjalanan setiap tahunnya.



Gambar 1. 2 Grafil Perkembangan Wisatawan Nusantara di Indonesia

Sumber: BPS dan Kementerian Pariwisata. (data diolah, 2019)

Bagi Indonesia yang masih kental dengan budaya mengunjungi kerabat atau teman, tentu merupakan nilai tambah dalam mengoptimalkan pengelolaan wisatawan nusantara. Budaya pulang kampung / mudik pada saat libur akhir pekan, ditambah dengan libur nasional dan kemungkinan terjadinya liburan akhir pekan yang panjang karena berdekatnya hari libur tersebut merupakan suatu potensi untuk dikembangkan. Akan tetapi infrastruktur yang sepadan juga mempengaruhi jumlah pengunjung yang berkunjung ke tempat wisata yang ada di Indonesia.

Sejumlah literatur menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong perubahan ketimpangan di Indonesia, salah satunya adalah perbedaan pembangunan infrastruktur antarwilayah. Sebagai roda penggerak pertumbuhan ekonomi, infrastruktur berperan signifikan dalam pengembangan wilayah. Beberapa fakta empiris menunjukkan bahwa perkembangan kapasitas

infrastruktur di suatu wilayah berjalan seiring dengan perkembangan ekonominya (Calderón & Servén, 2004).

Dalam kasus kasus kepariwisataan perkembangan ekonomi maka menuntut ketersediaan sarana dan presarana infrastruktur yang memadai. Adanya infrastruktur yang memadai dapat mendorong wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat, karena aktivitas ekonomi yang semakin meningkat dikarenakan adanya mobilitas yang baik.

Terdapat banyak potensi pariwisata di provinsi Jawa Timur yang tidak kalah dengan provinsi lain di Indonesia. beberapa di antaranya adalah kawasan deretan pantai di wilayah Malang Selatan, Gili Labak dan Gili Iyang di Pulau Madura, serta kawasan Bromo Tengger Semeru (BTS) yang menjadi salah satu destinasi wisata nasional. Berbagai potensi tersebut merupakan beberapa magnet yang dapat menarik wisatawan mancanegara untuk datang ke Provinsi Jawa Timur. Selain daya tarik objek wisata, terdapat faktor pendongkrak yang harus di perhatikan. Faktor tersebut merupakan perbaikan ketersediaan infrastruktur penunjang pariwisata dan akses jalan yang memadai.

Termasuk salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata adalah pulau Madura. Pulau Madura merupakan salah satu pulau di Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas kurang lebih 5.520 Km^2 dengan penduduk 4 juta jiwa. Secara pembagian wilayah, Madura dibagi ke dalam empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Sumenep merupakan wilayah yang memiliki potensi wisata tingkat nasional yakni Gili labak dan Gili Iyang.

Tabel 1. 1 Perbandingan pengunjung wisatawan

Tahun	Gili Iyang		Gili Labak		Gili Genting	
	Mancanegara	Domestik	Mancanegara	Domestik	Mancanegara	Domestik
2022	-	2,460	-		-	-
2021	-	1,494	-	2,231	-	4,066
2020	6	507	-	1,692	-	7,217
2019	66	4,480	109	39,873	753	38,955
2018	221	5,695	748	26,053	-	-
2017	88	7.666	406	30.683	-	75.775
2016	38	6.165	300	33.419	-	-

Sumber: Disbudporapar (Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga) 2023

Berdasarkan data pengunjung menunjukkan bahwa masing – masing tempat wisata memiliki daya tarik tersendiri. Apabila dilihat dari trend jumlah wisatawan di tiga pulau tersebut dari tahun 2016 – 2022 mengalami kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya.

Dari data yang ada terlihat ketimpangan jumlah kunjungan wisatawan. Kasus terkait Pulau Gili Iyang menerima kunjungan wisatawan paling sedikit disinyalir salah satunya permasalahan yang menghambat jumlah kunjungan wisata adalah minimnya penyediaan sarana dan prasarana penunjang pariwisata terutama ketersediaan listrik dan air bersih, masalah akomodasi wisata yang kurang memadai, sarana kesehatan yang tidak ada di destinasi wisata Pulau Gili Genting, dan aksesibilitas yang memprihatinkan, termasuk tidak adanya dermaga wisata di Pulau Gili Iyang (Antarajatim.com, 2017).

Adanya masalah-masalah di atas juga dipaparkan dalam RPJPD Kabupaten Sumenep Tahun 2009-2029, seperti belum dioptimalkan dari segi pemanfaatan potensi, pengelolaan yang belum terkelola dengan baik sebagai salah satu aset andalan perairan, aksesibilitas yang belum memadai,

ketersediaan infrastruktur dan fasilitas yang kurang memadai, dan adanya kecenderungan beralihnya kepemilikan pulau menjadi milik perseorangan.

Pulau Gili Iyang memiliki keunggulan yang tidak dimiliki di daerah lain di Indonesia, yakni kualitas oksigen yang sangat tinggi. Kualitas oksigen di pulau kecil ini diklaim menjadi yang terbaik kedua di dunia setelah Laut Mati (*Dead Sea*) di Yordania. Berdasarkan penelitian Balai Besar Teknis Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit Jawa Timur (BBTKLPP) dan juga penelitian Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) di tahun 2006, kadar oksigen di Pulau Gili Iyang mencapai 21,5% atau 215.000 ppm relative lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata kadar oksigen di wilayah-wilayah lain. Tidak heran pulau ini disebut sebagai “pulau awet muda”. Karena pernyataan tersebut diperkuat adanya beberapa anggota masyarakat yang usianya mencapai di atas seratus tahun. Kualitas inilah yang menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke wisata Gili Iyang.

Namun disisi lain secara umum di pulau Madura, termasuk salah satunya sumenep masih memiliki angka kemiskinan yang tergolong cukup tinggi. Akses masyarakat berupa fasilitas dan kebutuhan layaknya masih cukup minim. Hal ini terjadi pada masyarakat yang ada di daerah Gili Iyang, meski terdapat potensi alam yang luarbiasa dan banyaknya dikunjungi wisatawan asing, masyarakat belum memperoleh akses secara optimal terkait dengan kebutuhan masyarakat setempat. Misalnya adanya tenaga listrik. Hal ini juga menjadi masalah social mengingat pentingnya tenaga listrik bagi kebutuhan masyarakat.

Jika dilihat dari potensi yang ada di pulau Gili Iyang seharusnya dapat menjadi jembatan perbaikan perekonomian masyarakat Madura. Penduduk lokal pun dapat berpeluang besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan, seperti

contoh Bali yang dimana memiliki usaha kecil yang dapat membuahkan hasil yang dapat menunjang biaya hidup. Pulau Gili Iyang juga semestinya berpeluang sama seperti Bali, tidak hanya menumbuhkan perekonomian sekitar wisata, sebagai pulau yang berada di ujung ia dapat memberikan dampak pertumbuhan ekonomi pada usaha – usaha yang ada di sepanjang jalan menuju objek wisata. Objek wisata jika dikembangkan dengan baik akan dapat perhatian sebagai daya tarik atau perantara dalam menciptakan lapangan pekerjaan sehingga membuka peluang ekonomi.

Disisi lain pemenuhan kebutuhan pembangunan di Gili Iyang sangat diperlukan karena dapat meningkatkan daya tarik wisata. Akan tetapi kita berkaca pada pulau Gili Iyang yang relative kecil maka jika diadakanya pembangunan akan berpotensi degradasi dan dikhawatirkan dapat merusak ekosistem yang berada di Gili Iyang. Akan tetapi jika tidak diadakan pembangunan maka bisa saja mengurangi jumlah pengunjung yang sedang ingin berkunjung dan mengurangi pendapatan masyarakat lokal.

Menurut Undang – Undang Kepariwisata No. 3 Tahun 2009, dikemukakan bahwa “pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”. Sesuai dengan Undang – Undang Kepariwisata No. 3 Tahun 2009, pengembangan objek wisata perlu didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Infrastruktur yang berada di Pulau Gili Iyang masih kalah dengan tempat wisata yang berada di sekitarnya. Pada umumnya tempat wisata harus memberikan kenyamanan pada wisatawannya seperti dalam segi perjalanan

menuju tempat wisata serta penginapan yang mempunyai fasilitas yang memadai. Gili Iyang juga masih belum mempunyai aksesibilitas yang memadai seperti jalan yang berada masih belum sepenuhnya diaspal atau paving, pelabuhan baru yang belum dioperasikan. Adapun kondisi fasilitas yang belum maksimal seperti listrik yang belum 24 jam, tempat parkir sepeda yang belum tersedia ditempat wisata dan destinasi wisata yang masih minim seperti belum adanya snorkeling dan tempat penyediaan perlengkapannya, penyediaan spot-spot foto, parkir sepeda yang belum ada, masih sedikitnya kios makanan dan tempat penjualan produk-produk souvenir khas Gili Iyang, masih kurangnya penginapan untuk wisatawan, sarana penunjang keberihan yang masih kurang, penambahan jumlah toilet umum, tempat informasi wisata untuk para wisatawan yang belum ada.

Oleh karena itu Gili Iyang perlu memperbaiki struktur yang dimana hal ini dapat berpengaruh pada masyarakat, karena dengan terstrukturnya pembangunan dalam hal infrastruktur baik itu fisik maupun sosial akan sangat membantu masyarakat gili iyang dalam memaksimalkan wisatanya yang sangat berpotensi.

Struktur penunjang pariwisata yang berada di Gili Iyang penting untuk dirumuskan terkait infrastruktur yang perlu dilengkapi dalam memberikan pemahaman untuk masyarakat terkait penyediaan infrastruktur penunjang pengembangan pariwisata. Kemudian manfaat yang bisa diterima oleh masyarakat di pulau Gili Iyang Kabupaten Sumenep.

Perbaikan infrastruktur pendukung pariwisata tentunya membutuhkan biaya yang relatif besar. Perbaikan infrastruktur akan sangat berat jika dilakukan oleh masyarakat sendiri oleh karena itu perlu dukungan baik dari pihak swasta maupun pemerintah. Pihak swasta biasanya juga relatif enggan untuk

mengeluarkan dana yang besar bila tanpa ada imbal jasa yang jelas bagi mereka secara langsung. Pada tahap awal pengembangan suatu wilayah kecenderungannya akan dilakukan oleh pemerintah. Meskipun demikian perlu diingat bahwa anggaran pemerintah terutama pemerintah daerah cukup terbatas sehingga pemerintah khususnya pemerintah daerah perlu melakukan prioritas pembiayaan.

Salah satu pertimbangan pemerintah dalam menentukan program atau proyek prioritas yang akan dibiayai adalah bila diketahui bahwa program atau proyek tersebut secara sosial memberikan benefit yang lebih besar dari biaya atau cost yang dikeluarkan untuk melaksanakan program atau proyek tersebut. Oleh karenanya penulis tertarik untuk melakukan analisa biaya manfaat secara sosial ketika ada pembangunan infrastruktur penunjang pariwisata bagi pulau Gili Iyang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Identifikasi kebutuhan infrastruktur dasar bagi penunjang pengembangan pariwisata di Pulau Gili Iyang Sumenep yang perlu dilengkapi?
2. Bagaimana valuasi manfaat bersih (net Benefit) yang bisa diterima oleh berbagai kelompok referensi di Pulau Gili Iyang Kabupaten Sumenep dari penyediaan insfrastruktur penunjang pengembangan pariwisata di Pulau Gili Iyang tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini yang berhubungan dengan “Analisis Sosial Biaya Manfaat Peningkatan Infrastruktur Dasar Penunjang Pengembangan Pariwisata di Pulau Gili Iyang” memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengejahui kebutuhan infrastruktur dasar guna penunjang pembangunan pariwisata yang perlu dilengkapi di Gili Iyang Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui bagaimana valuasi manfaat bersih yang bisa diterima oleh kelompok refrensi di pulau Gili Iyang Kabupaten Sumenep melalui penyediaan insfreastuktur penunjang pengembangan pariwisata di Pulau Gili Iyang Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan (manfaat) dan dapat memberikan informasi mengenai Analisis Sosial Biaya Manfat Peningkatan Infrastruktur Dasar Penunjang Pengembangan Pariwisata di Pulau Gili Iyang Madura. Adapun kegunaan (manfaat) dalam penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk menguatkan aspek teoritis yang dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan dalam Analisis Sosial Biaya Manfat Peningkatan Infrastruktur Dasar Penunjang Pengembangan Pariwisata di Pulau Gili Iyang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi pemerintah kabupaten sumenep dalam merumuskan perencanaan dan kebijakan yang tepat untuk pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur di Gili Iyang.